

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan wanita diseluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk indonesia. Di negara maju, kanker serviks menduduki urutan ke-10 dari semua keganasan, sedang di negara berkembang masih menduduki urutan pertama dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (Aminati dini, 2013).

Kanker servik (kanker leher rahim) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau *Human Papilloma Virus* onkogenik, mempunyai presentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker servik, yaitu sekitar 99,7 %. Kanker servik adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita. Setiap satu jam, satu wanita meninggal di indonesia karena kanker servik. Fakta menunjukkan bahwa jutaan wanita di dunia terinfeksi virus HPV, yang dianggap penyakit lewat hubungan seks yang paling umum di dunia (Adi D. Tilong, 2012).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) setiap tahun jumlah penderita kanker di dunia bertambah 6,25 juta orang, dalam 10 tahun mendatang diperkirakan 9 juta orang akan meninggal setiap tahun akibat kanker. Perlu dicatat bahwa 2/3 kejadian ini terjadi di negara berkembang. Di indonesia 100 penderita kanker serviks dari 100.000 penduduk (Dinkes DIY, 2012).

Globocan, International Agency For Research on Cancer (IARC) tahun 2008 memperkirakan hampir 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berkembang atau negara miskin, hal ini disebabkan karena kurangnya melakukan skrining prakanker dan tahap awal kanker serviks (*American Cancer Society, 2011*).

Menurut Depkes (2008), gambaran akhir untuk kanker serviks sebanyak 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya. Selain itu, lebih dari 70% kasus yang datang kerumah sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut. (Hilmansyah, 2007).

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, penyakit kanker serviks merupakan penyebab utama kematian akibat kanker. Di dunia, setiap dua menit seorang wanita meninggal dunia akibat kanker serviks. Kanker serviks dapat muncul pada wanita usia 35 sampai 55 tahun. Data yang didapat dari Yayasan Kanker Indonesia tahun 2007 yang menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan didiagnosis menderita kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal dunia. Total 2,2 juta perempuan di dunia menderita kanker serviks. Beberapa data yang lain menyebutkan kanker serviks ternyata dapat tumbuh pada wanita yang usianya lebih muda dari 35 tahun. Di Indonesia sekarang diperkirakan dalam setiap harinya terjadi 4 kasus baru kanker serviks. Parahnya sekitar 20 orang setiap harinya meninggal dunia karena kanker tersebut (Dini Aminati, 2013).

Di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh, pasien kanker serviks sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya, (70%) kasus diantaranya datang ke rumah sakit sudah dalam stadium lanjut (Depkes, 2005). Rata-rata angka kejadian kanker serviks di beberapa kota seperti Jakarta: 100/100.000, Bali: 152/100.000, Tasikmalaya: 360/100.000, Sidoarjo: 49/100.000, (*Femal Cancer Programme report August, 2006*). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, angka kejadian kanker serviks di perkirakan mengalami peningkatan 23,5% dari kejadian tahun 1993. Tahun 2007 dijumpai 250 kasus per tahun dimana 70-80% datang pada stadium lanjut (Warsito, 2007).

Menurut Badan Registrasi Kanker Ikatan Patologi Indonesia pada 13 rumah sakit pendidikan, menunjukkan data kanker leher rahim merupakan kanker tertinggi yaitu 17,2% diikuti kanker payudara dan kanker kulit (Dinkes DIY, 2011).

Yayasan Kanker Indonesia (YKI) memaparkan, angka kematian kanker serviks terbanyak diantara jenis kanker lain di kalangan perempuan. Diperkirakan, 52 juta perempuan Indonesia beresiko terkena kanker serviks, sementara 36% perempuan dari seluruh penderita kanker adalah kanker serviks. Terdapat 15.000 kasus baru pertahun dengan kematian 8.000 orang pertahun. Angka harapan hidup lima tahun jika kanker ini diketahui dan diobati pada stadium I adalah 70-75%,

pada stadium 2 adalah 60%, pada stadium 3 tinggal 25%, dan pada stadium 4 penderita sulit diharapkan bertahan. Di Indonesia terdapat 90-100 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk, “menurut spesialis kebidanan, ahli kanker dan kankdungan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 99,7% kanker serviks disebabkan oleh HPV onkogenik (www.republika.co.id).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari hasil survei menunjukkan prevalensi tumor atau kanker di DIY tertinggi di Indonesia yaitu 9,6 per 1000 penduduk. Angka nasional 4,3 per 1000 penduduk dengan kejadian lebih tinggi pada perempuan 5,7 per 1000 penduduk dibandingkan laki-laki 2,9 per 1000 penduduk. Penyakit yang banyak diderita oleh perempuan adalah kanker leher rahim (www.republika.co.id).

Skrining adalah salah satu cara untuk menemukan lesi pre kanker dan kanker pada stadium dini. Angka skrining kanker serviks di Indonesia hanya berkisar kurang dari (5%) idealnya sekitar (80%). Dikarenakan rendahnya skrining itulah (70%) pasien kanker serviks di Indonesia terdiagnosis pada stadium lanjut. Kondisi ini membuat rendahnya angka kesakitan dan tingginya kematian pada pasien kanker serviks di Indonesia (Oktavinola, 2009).

Kesadaran perempuan Indonesia untuk melakukan deteksi dini kanker serviks secara teratur yaitu idealnya dilakukan setiap 3 tahun sekali masih rendah. Cakupan deteksi dini di Indonesia kurang dari lima persen sehingga banyak kasus kanker serviks ditemukan pada stadium lanjut yang sering menyebabkan kematian. Hasil yang kurang memadai disebabkan beberapa faktor, antara lain tidak tercakupnya golongan wanita yang mempunyai resiko (high risk group) dan teknik untuk pengambilan sampel untuk pemeriksaan sitologi yang salah. Ada beberapa faktor yang mendukung WUS melakukan pemeriksaan IVA (Febri, 2010).

Salah satu metode alternatif skrining kanker serviks yang dapat menjawab ketentuan-ketentuan tersebut adalah IVA (*Inspeksi Visual Asam asetat*). IVA adalah pemeriksaan skrining untuk deteksi dini kanker serviks yang murah meriah menggunakan asam asetat 3-5%, dan tergolong sederhana dan memiliki keakuratan 90% (Widyastuti, Rahmawati, dan Purnomoningrum, 2009).

IVA merupakan salah satu metode untuk deteksi dini adanya kanker leher rahim. Skrining dengan IVA dinyatakan lebih mudah, lebih sederhana dan murah dibandingkan dengan tes *pap smear*. Pemeriksaan IVA ini memberikan harapan besar untuk terlindung dari ganasnya efek kanker leher rahim, jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada perempuan di Indonesia yang berusia 25 tahun keatas. Masalah yang menghadang dalam penanggulangan kanker leher rahim atau kanker serviks di Indonesia adalah masih rendahnya cakupan tes deteksi dini kanker serviks (Adi.D. Tilong, 2012).

Upaya pencegahan yang utama adalah mencegah dan menghindari masyarakat terpapar dari faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kanker, diikuti dengan penyelenggaraan pelayanan deteksi dini atau penapisan. Sedangkan bagi penderita kanker diberikan pelayanan pengobatan sedini mungkin dan paliatif secara menyeluruh dan terpadu. Keberhasilan tersebut sangat membutuhkan pemahaman, kesadaran, dan peran aktif masyarakat (Dinkes DIY, 2012).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang, karena pengetahuan dapat menimbulkan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat merubah persepsi masyarakat tentang penyakit. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan (Wawan, 2010).

Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeriksaan, keengganan untuk diperiksa dan kurangnya dorongan suami atau keluarga sangat berperan untuk melakukan pemeriksaan IVA dalam deteksi dini kanker serviks. Banyak masalah yang berkaitan dengan pasien dapat dihilangkan melalui pendidikan terhadap pasien dan hubungan yang baik antara dokter atau bidan. Di samping itu, inovasi skrining kanker serviks dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilakukan bersamaan (Febri, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, pada saat dilakukan pemeriksaan IVA test di puskesmas didapatkan data bahwa dari 1154 wanita pasangan usia subur, hanya 56 yang melakukan

pemeriksaan IVA test dan belum pernah melakukan test papsmear juga. Pada saat pemeriksaan terdapat 3 orang yang mengalami peradangan. Dari studi pendahuluan peneliti berhasil melakukan wawancara kepada 8 ibu di Desa Hargotirto, sebanyak 5 ibu (62,5%) pernah mendengar tentang penyakit kanker serviks dan 3 (37,5%) ibu tidak mengetahui tentang kanker serviks. Sebanyak 7 kasus (87,5%) mengatakan belum pernah mengikuti pemeriksaan IVA test dan didapatkan 1 kasus ibu mengatakan menderita tumor jinak pada leher rahim. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi serta pengetahuan pada masyarakat, sehingga semakin pengetahuan ibu rendah maka semakin rendah juga ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA test. Dengan banyaknya angka kejadian kanker serviks, sepatutnya bidan sebagai tenaga kesehatan terdepan dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks dengan menggunakan metode IVA test.

Dari studi pendahuluan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo Tahun 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat) di desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo tahun 2013 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat) di desa Hargotirto tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan ibu di desa Hargotirto.
- b. Diketuinya pengertian tentang IVA test di desa Hargotirto 2013.
- c. Diketuinya keunggulan melakukan IVA di desa Hargotirto 2013.

- d. Diketuainya syarat melakukan IVA test di desa Hargotirto 2013.
- e. Diketuainya pelaksanaan pemeriksaan IVA test di desa Hargotirto 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kebidanan terutama tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat).

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada ibu tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat).

2) Bagi Bidan di Kulon Progo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat).

3) Bagi Institusi Pendidikan Stikes A. Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan serta sebagai wacana dan sumber informasi bagi pembaca di perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu kebidanan terutama tentang IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat).

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan dan dapat menjadi salah satu bahan bagi penyempurnaan dalam pembelajaran khususnya dalam lingkup IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo” adalah :

1. Karlina Wati (2010) melakukan penelitian berjudul "Perilaku Ibu Dalam Pemanfaatan Layanan Metode IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Dagang Kerawan Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010" Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku para ibu rumah tangga usia subur terhadap pemanfaatan metode IVA di Puskesmas Tanjung Morawa dalam upaya deteksi dini kanker serviks di Desa Dagang Kerawan Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang Tahun 2010. Desain penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Variabel yang diukur adalah perilaku ibu rumah tangga usia subur. Hasil penelitian terhadap 6 (enam) informan diketahui bahwa 3 informan yang pernah menggunakan layanan metode IVA memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 3 informan yang belum pernah menggunakan layanan metode IVA memiliki pengetahuan yang cukup.

Persamaan penelitian ini adalah desain penelitiannya yaitu deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan kuantitatif, sampel yang digunakan pada wanita usia 18-45 tahun, sedangkan penelitian saya wanita usia 20-45 tahun. Penelitian diatas menekankan pada perilaku para wanita usia subur terhadap pemanfaatan metode IVA di Puskesmas.

2. Yustina Sri Widati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Leher Rahim Dengan Perilaku Mengikuti Program IVA di Wilayah Puskesmas Karangmojo 1, Gunung Kidul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker leher rahim dengan perilaku mengikuti program IVA di wilayah Puskesmas Karangmojo 1 Kabupaten Gunung Kidul. Jenis penelitian analitik *korelasional* dengan pendekatan *case*

control. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Karangmojo, dengan jumlah penduduk wanita usia 30-50 tahun sebanyak 6.339 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 40. Analisanya menggunakan *Bivariat*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara responden yang mengikuti program IVA dengan yang tidak mengikuti program IVA secara signifikan. Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker leher rahim dengan perilaku mengikuti program IVA di Wilayah Puskesmas Karangmojo 1.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topiknya sama-sama tentang IVA test.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian menggunakan analitik *korelasional* dengan pendekatan *case control* sedangkan penelitian saya menggunakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang digunakan 40, sedangkan penelitian saya 89, Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas, sedangkan penelitian saya di Desa. Analisanya menggunakan *Bivariat* sedangkan penelitian saya menggunakan *Univariat*.

3. Alifah Novianti Alyaminy (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Mengikuti Program IVA di Puskesmas Karangmojo 1,, Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang kanker serviks dengan perilaku mengikuti program IVA di Puskesmas Karangmojo 1, Kabupaten Gunung Kidul. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada ibu-ibu usia 30-50 tahun berjumlah 98 orang. Dengan menggunakan teknik *quotum sampling*, analisa data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian rata-rata ibu mempunyai pengetahuan cukup tentang kanker serviks sebanyak 60 (61,2%) orang, sikap cukup sebanyak 72 (72,3%) orang, perilaku buruk dalam mengikuti program IVA sebanyak 58 (59,2%)

orang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan perilaku mengikuti program IVA.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topiknya sama-sama tentang IVA test.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. pada teknik sampling menggunakan *quotum sampling*, sedangkan penelitian saya menggunakan *proportionate stratified random sampling*, sampel yang digunakan 98, sedangkan penelitian saya 89 orang.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA